

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretis

1. Metode Pembelajaran *Joyful Learning*

a. Pengertian Metode *Joyful Learning*

Joyful Learning terdiri dari kata *joyful* artinya menyenangkan dan *learning* artinya pembelajaran. (dkk Wei 2011) mengatakan bahwa “*Joyful Learning described as a vivid emotion or feeling of pleasure. The adjective of joy is joyful which also describes a kind of feeling, expressing and causes great pleasure. We define the “Joyful Learning” as a kind of learning process or experience which could make learners feel pleasure in a learning scenario/process*” (Kata sifat kegembiraan adalah kegembiraan yang juga menggambarkan semacam perasaan, mengekspresikan dan menyebabkan kesenangan yang besar. Kami mendefinisikan "Pembelajaran yang menyenangkan" sebagai suatu proses atau pengalaman belajar yang dapat membuat peserta didik merasa senang dalam suatu skenario/proses pembelajaran). Nurjaman (2019) juga mengatakan bahwa *Joyful Learning* adalah sistem belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran.

Menurut Dave Meier dalam (Indrawati dkk, 2009) mengemukakan bahwa belajar menyenangkan (*Joyful Learning*) adalah sistem pembelajaran yang berusaha untuk membangkitkan minat, adanya keterlibatan penuh, dan terciptanya makna pemahaman, nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik. Selanjutnya, menurut Rusman (2010) pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan memiliki pola hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik (Trinova 2012).

Kemudian menurut E. Mulyasa pembelajaran menyenangkan

(*Joyful Learning*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (not under pressure) (Jelantik, 2019). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut (Catarina Catur, 2008) pembelajaran menyenangkan atau *Joyful Learning* adalah proses belajar mengajar yang mengedepankan kegembiraan dan kegairahan peserta didik (Jelantik, 2019).

Metode *Joyful Learning* sering juga disebut dengan metode cepat karena dengan metode *Joyful Learning* dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari sehingga waktu yang diperlukan untuk belajar lebih cepat, dimana materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah dan tidak terjadi kejenuhan dalam belajar (Prinotama dkk 2019). Metode *Joyful Learning* dapat dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, menciptakan suasana yang rileks, memotivasi peserta didik, dan menyapa peserta didik dengan hangat dan antusias. Dalam konteks pembelajaran menyenangkan pendidik dituntut tidak hanya memerankan diri sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik (Trinova, 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, metode *Joyful Learning* dapat dipahami sebagai cara pembelajaran yang dirancang untuk menghadirkan suasana aktif, riang, aman, dan bermakna. Metode ini tidak menghilangkan tujuan akademik, tetapi membantu guru menyampaikan materi melalui variasi kegiatan seperti permainan edukatif, bernyanyi, kuis, tanya jawab, diskusi, praktik, cerita, dan penggunaan media. Melalui suasana seperti itu, siswa tidak merasa ditekan atau dipaksa, melainkan terdorong untuk memahami materi secara bertahap dan terlibat dalam pembelajaran.

b. Landasan Teori *Joyful Learning*

Landasan teori *Joyful Learning* berangkat dari pandangan bahwa belajar akan berlangsung lebih efektif apabila peserta didik merasa aman, senang, tertarik, dan terlibat secara aktif. Pembelajaran yang menyenangkan bukan sekadar membuat kelas ramai, melainkan membangun suasana emosional positif agar siswa siap menerima materi, berani bertanya, dan mampu menghubungkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, *Joyful Learning* memiliki dasar pada psikologi belajar humanistik, konstruktivisme, dan accelerated learning.

Secara historis, tidak ditemukan satu sumber tunggal yang secara mutlak menyatakan siapa orang pertama memakai istilah *Joyful Learning*. Akan tetapi, dasar awal pembelajaran yang menyenangkan banyak dikaitkan dengan Georgi Lozanov melalui metode Suggestopedia pada tahun 1970-an. Lozanov menekankan bahwa lingkungan belajar yang rileks, penggunaan musik, sugesti positif, dan suasana yang bebas dari tekanan dapat membantu peserta didik menyerap materi dengan lebih baik (Lozanov, 1978). Oleh karena itu, Lozanov dapat disebut sebagai salah satu pelopor awal pendekatan belajar yang menyenangkan dalam pendidikan modern.

Dalam perkembangan berikutnya, gagasan belajar yang menyenangkan juga diperkuat oleh Dave Meier melalui Accelerated Learning. Meier menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif perlu melibatkan aspek somatis, auditori, visual, dan intelektual peserta didik, serta dapat menggunakan musik, warna, permainan, emosi positif, kreativitas, dan pengalaman langsung untuk menghidupkan proses belajar (Meier, 2000). Pemikiran Meier inilah yang sering dijadikan rujukan dalam penerapan *Joyful Learning* di kelas karena menekankan keterlibatan seluruh diri peserta didik.

Joyful Learning juga sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Piaget memandang bahwa anak membangun

pengetahuan melalui pengalaman dan aktivitas mentalnya sendiri, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam konteks ini, *Joyful Learning* mendorong siswa belajar melalui diskusi, permainan edukatif, tanya jawab, simulasi, praktik, dan kerja kelompok sehingga pemahaman tidak hanya diterima dari guru, tetapi dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pada pembelajaran Fiqih, *Joyful Learning* relevan karena materi Fiqih tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengemas materi ibadah, bersuci, salat, dan akhlak melalui praktik langsung, kuis, media gambar, kartu konsep, cerita teladan, permainan peran, dan refleksi. Cara tersebut membantu siswa memahami ajaran Fiqih dengan lebih dekat, tidak merasa tertekan, serta memiliki minat yang lebih tinggi untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, teori *Joyful Learning* dalam penelitian ini dipahami sebagai landasan pembelajaran yang menekankan suasana menyenangkan, partisipasi aktif, hubungan positif guru dan siswa, variasi metode, penggunaan media, dan pengalaman belajar yang bermakna. Semakin baik guru menerapkan prinsip tersebut, semakin besar peluang tumbuhnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

c. **Karakteristik Model Pembelajaran *Joyful Learning***

Karakteristik *Joyful Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna. *Joyful Learning* tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa capaian kognitif, melainkan juga memperhatikan proses belajar yang dapat menumbuhkan rasa senang, termotivasi, dan nyaman pada diri siswa. Menurut Hidayat (2019), suasana pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa sehingga mereka lebih mudah memahami materi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa akan tumbuh apabila lingkungan belajar tidak menegangkan, melainkan penuh dengan rasa aman, rileks, dan gembira. Salah satu ciri utama *Joyful Learning* adalah adanya interaksi aktif antara guru dan siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar, bukan hanya sebagai sumber informasi tunggal. Pembelajaran dengan metode ini biasanya menggunakan berbagai strategi kreatif seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, simulasi, hingga pemanfaatan media interaktif. Menurut Suprijono (2017), pendekatan yang melibatkan aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus membangun keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, *Joyful Learning* menekankan pada keaktifan peserta didik, bukan sekadar mendengar ceramah guru secara pasif.

Selain itu, karakteristik *Joyful Learning* dapat dilihat dari suasana emosional yang tercipta di dalam kelas. Perasaan gembira, antusias, dan tertarik menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Atmosfer positif tersebut dapat menurunkan kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Fiqih, Matematika, atau Sains. Menurut Hamdani (2019), rasa senang dalam belajar mampu meningkatkan atensi dan konsentrasi siswa, sehingga mereka lebih mampu menyerap informasi dengan baik. Lebih jauh, strategi *Joyful Learning* juga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.

Selain itu, *Joyful Learning* memiliki karakteristik fleksibilitas. Artinya, pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan siswa. Guru dituntut untuk kreatif merancang aktivitas yang sesuai dengan materi namun tetap menyenangkan. Hal ini ditegaskan oleh Rusman (2017) bahwa pembelajaran yang efektif harus

mampu menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga tercipta makna yang mendalam. Dengan demikian, *Joyful Learning* tidak hanya menekankan kesenangan, tetapi juga kebermaknaan dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, karakteristik *Joyful Learning* meliputi suasana pembelajaran yang menyenangkan, keterlibatan aktif siswa, penggunaan strategi pembelajaran kreatif, suasana emosional yang positif, serta fleksibilitas dalam penerapannya. Karakteristik tersebut menjadikan *Joyful Learning* sebagai metode yang relevan dalam pembelajaran abad 21, di mana siswa tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga dituntut memiliki motivasi, kemandirian, dan keterampilan sosial yang baik (Majid, 2020).

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Joyful Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Joyful Learning*

- a) Suasana belajar rileks dan menyenangkan.
Dengan melibatkan kerja otak kiri dan kanan akan menjadikan belajar murid lebih ringan dan menyenangkan sehingga murid tidak mengalami stres dalam belajarnya.
- b) Banyak strategi yang bisa diterapkan.
Ada banyak jenis metode yang ada di *Joyful Learning* yang dapat diterapkan dan dikombinasikan antara metode yang satu dengan metode lainnya, sehingga kita tinggal menentukan sendiri jenis metode mana yang diterapkan.
- c) Merangsang kreativitas dan aktivitas.
Kreativitas terjadi jika kita dapat menggunakan informasi yang sudah ada di dalam otak kita dan mengombinasikan dengan informasi yang lain sehingga tercipta hal baru yang bernilai tambah. Demikian juga jika kita menggunakan metode *Joyful Learning* kita akan menghubungkan informasi yang sudah ada di memori kita untuk dikombinasikan dan dipadukan antara informasi yang satu dengan yang lain sehingga tercipta sesuatu

lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan penguasaan materi yang mantap guru dapat mendesain membungkus suatu penyajian materi kegiatan belajar mengajar lebih menarik dengan berbagai variasi agar para peserta didik mengikuti dengan suasana hati yang gembira dan semangat yang tinggi.

2) Kekurangan model pembelajaran *Joyful Learning*

- a) Jika guru tidak berhasil mengendalikan kelas maka kelas akan menjadi sangat ramai dan susah dikendalikan.
- b) Guru harus mempunyai kreatifitas yang tinggi agar peserta didik tidak bosan.
- c) Guru harus menguasai banyak metode pembelajaran karena pada model pembelajaran *Joyful Learning* harus menerapkan banyak metode pembelajaran. (Tanjung 2015).

e. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Joyful Learning*

Sampai kira-kira anak berusia remaja, pembelajaran yang menyenangkan akan seiring dengan belajar sambil bermain, yang mau tidak mau akan mengajak siswa untuk aktif. Sambil bermain mereka aktif belajar dan sambil belajar mereka aktif bermain. Dalam bermain mereka mendapatkan hikmah esensi suatu pengetahuan dan keterampilan, sambil belajar mereka melakukan refreshing agar kondisi kejiwaan mereka tidak dalam suasana tegang terus-menerus. Tidak ada metode standar untuk pembelajaran yang menyenangkan ini. Setiap guru sesuai dengan konteks kelas dan perkembangan usia mental siswa dapat memilih dan memilih metode yang sesuai atau bahkan metode yang diciptakannya sendiri.

Joyful Learning menggunakan proses pembelajaran yang diaplikasi kepada siswa dengan menggunakan pendekatan riang melalui *game*, *quiz*, dan aktivitas-aktivitas fisik lain. *Joyful Learning* menggunakan pendekatan-pendekatan permainan, rekreasi, dan menarik minat yang menimbulkan perasaan senang, segar, aktif, dan kreatif yang tak pelak

lagi sangat dibutuhkan untuk mereduksi kebosanan dan ketegangan belajar yang hari demi hari di alami siswa.

Pembelajaran menyenangkan atau *Joyful Learning* diterapkan dan dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pembelajaran model konvensional dinilai menjemukan, kurang menarik bagi para siswa sehingga berakibat kurang optimalnya penguasaan materi bagi siswa. Selain itu Catarina Catur berpendapat bahwa *Joyful Learning* dapat mempercepat penguasaan dan pemahaman materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi mudah, sederhana dan tidak bertele-tele sehingga tidak terjadi kejenuhan dalam belajar. Keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk di belakang meja belajar, tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita.

Tahapan pembelajaran *Joyful Learning* yaitu :

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan berkaitan dengan persiapan siswa untuk belajar. Tanpa itu siswa akan lambat dan bahkan bisa berhenti begitu saja. Tujuan dari persiapan pembelajaran adalah untuk:

- a) Mengajak siswa keluar dari keadaan mental yang pasif.
- b) Menyingkirkan rintangan belajar.
- c) Merangsang minat dan rasa ingin tahu siswa.
- d) Memberi siswa perasaan positif mengenai, dan hubungan yang bermakna dengan topik pelajaran.
- e) Menjadikan siswa aktif yang tergugah untuk berpikir, belajar, menciptakan, dan tumbuh.
- f) Mengajak murid keluar dari keterasingan dan masuk kedalam komunitas belajar. Dengan hal tersebut akan berdampak secara psikis kepercayaan diri untuk bisa memperoleh apa yang menjadi tujuan yang ia inginkan. Pada tahap ini guru memberikan motivasi berupa kata-kata dan lagu-lagu / nyanyian yang dapat

membuat siswa keluar dari rasa tertekan dan menjadi tertarik dengan pembelajaran.

2) Tahap Penyampaian

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan pembelajaran dengan materi belajar yang mengawali proses belajar secara positif dan menarik. Pada tahap ini guru menyampaikan materi belajar yang dikaitkan dengan hal-hal nyata yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari dan diasosiasikan dengan apa yang sudah diketahui dan diingat siswa sebelumnya.

3) Tahap Pelatihan

Pada tahap inilah pembelajaran yang berlangsung sebenarnya. Apa yang dipikirkan, dan dikatakan serta dilakukan siswalah yang menciptakan pembelajaran menjadi menyenangkan. Pada tahap ini dapat dilakukan dengan meminta siswa berulang-ulang mempraktikkan suatu keterampilan (andai pun tidak berhasil pada mulanya), mendapatkan umpan balik segera, dan mempraktikkan keterampilan itu lagi. Mintalah siswa membicarakan apa yang mereka alami, perasaan mereka mengenai, dan apa lagi yang mereka butuhkan untuk meningkatkan prestasinya.

Pembelajaran dibuat seolah-olah siswa sedang bermain dalam hal ini dengan menggunakan metode kuis atau dapat juga dengan metode yang lain serta dalam penyampaian diberi gambar-gambar atau animasi yang dapat membuat siswa menjadi tertarik dan senang dengan pembelajaran. Khususnya metode kuis, saat pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang akan bersaing dalam kuis untuk menjadi juara. Agar lebih menarik dan memancing keaktifan siswa diberikan hadiah-hadiah dan pujian bagi siswa yang aktif dalam kuis. Serta saat pembelajaran berlangsung bisa diselingi dengan humor yang dapat membuat siswa lebih menikmati pembelajaran yang sedang berlangsung.

4) Teknik Penutup

Banyak kasus dalam menyampaikan pelajaran dalam akhir semester atau dalam akhir jam guru menjelaskan agar materinya selesai. Namun dengan ini, malah akan tidak efektif yang seharusnya dilakukan adalah pada pemahaman guru dalam *Joyful Learning* hendaknya memberi penguatan kepada materi yang telah diterima oleh siswa dengan memusatkan perhatian, hal itu peluang ada cara mengingat yang kuat akan apa yang terjadi.

Pada tahap ini guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang didapatkan. Menutup pembelajaran dengan kata-kata dan nyanyian/ lagu yang menyenangkan bagi siswa. Apabila fasilitas dan waktu memungkinkan dapat juga guru memutarkan lagu atau film di akhir pembelajaran sebagai sarana refreshing bagi siswa.

f. Teori Belajar Konstruktivisme yang Melandasi Metode Pembelajaran *Joyful Learning*

Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu landasan utama dalam pengembangan metode pembelajaran modern, termasuk *Joyful Learning*. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi (Piaget, 1972).

Berdasarkan pandangan konstruktivisme, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang berusaha mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan konsep *Joyful Learning*, yang berupaya menciptakan suasana menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Suparno, 1997).

Konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam membangun pengetahuannya. *Joyful Learning* pun hadir sebagai metode yang mendukung prinsip tersebut dengan cara

memberikan pengalaman belajar yang variatif, kreatif, dan kontekstual (Sanjaya, 2008). Menurut Vygotsky, salah satu tokoh konstruktivisme sosial, interaksi sosial memegang peranan penting dalam proses belajar. Konsep ini sangat relevan dengan *Joyful Learning* yang mendorong kolaborasi, kerja kelompok, dan komunikasi aktif antar siswa (Vygotsky, 1978).

Dengan suasana yang menyenangkan, *Joyful Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini mendukung pandangan konstruktivis bahwa belajar bukan hanya sekadar menerima informasi, melainkan proses aktif membangun pengetahuan baru (Arends, 2012).

g. Indikator Metode *Joyful Learning*

Indikator metode *Joyful Learning* dalam penelitian ini disusun untuk mengukur sejauh mana pembelajaran Fiqih berlangsung menyenangkan, aktif, dan bermakna. Indikator tersebut mencakup antusiasme dan motivasi siswa, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, suasana kelas yang nyaman, meningkatnya minat belajar, pemahaman materi, pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan media atau aktivitas multisensori, serta adanya refleksi pada akhir kegiatan belajar.

Adapun indikator utama *Joyful Learning* yaitu:

- 1) Antusiasme dan motivasi tinggi: Siswa menunjukkan minat dan semangat yang tinggi dalam belajar karena materi dan metode yang disajikan menarik dan sesuai minat.
- 2) Pembelajaran aktif dan interaktif: Siswa aktif dalam proses pembelajaran, seperti melalui diskusi, permainan, simulasi, proyek kreatif, dan kegiatan kolaboratif.
- 3) Suasana belajar yang menyenangkan: Suasana kelas tidak tegang dan penuh tekanan, melainkan riang, segar, dan nyaman, seringkali diisi dengan humor atau brain gym.
- 4) Minat belajar yang meningkat: Siswa merasa senang terhadap

pembelajaran, memusatkan perhatian, memiliki kemauan kuat untuk belajar, dan aktif dalam prosesnya.

- 5) Peningkatan pemahaman dan hasil belajar: Siswa dapat membangun konsep pelajaran sendiri, merumuskan kesimpulan, dan mengalami peningkatan hasil belajar yang teramati dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 6) Berpusat pada siswa (*student-centered*): Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi subjek aktif yang belajar secara mandiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah.
- 7) Penggunaan beragam indra (*multisensory*): Pembelajaran memanfaatkan berbagai indra (*visual, auditori, kinestetik*) untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif.
- 8) Refleksi: Siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan kemampuan mereka sendiri, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Institut Agama Islam Negeri Kudus.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Sebelum kita mengetahui minat belajar maka kita harus mengetahui pengertian minat dan belajar. Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*interest*" yang berarti kesukaan, perhatian (Kecenderungan hati kepada sesuatu), keinginan. Jadi, Minat belajar siswa merupakan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu hal. Minat belajar siswa merupakan aspek kepribadian, yang menggambarkan adanya kemauan, dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek yang sejenis. Minat belajar siswa adalah suatu kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat belajar siswa adalah suatu keinginan atau kemauan siswa yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik

berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Crow and Crow yang dikutip dari Djaali dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa minat belajar siswa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, kegiatan, benda dan pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat belajar adalah perasaan ingin tahu, mempelajari mengagumi atau memiliki sesuatu. Di samping itu, minat belajar merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.

Minat belajar siswa merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu. Menurut Reber dalam Muhibbin Syah, minat berkaitan dengan faktor-faktor internal, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Siswa yang memiliki minat belajar akan menunjukkan sikap tekun, ulet, aktif, kreatif, tidak mudah bosan, serta merasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar. Hengki Satrisno (2019) menyatakan bahwa komunikasi pembelajaran memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Melalui komunikasi pembelajaran yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, serta mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, minat belajar siswa dapat dipahami sebagai ketertarikan atau rasa senang siswa terhadap kegiatan belajar yang dipengaruhi oleh perhatian, motivasi, kebutuhan, dan komunikasi pembelajaran yang efektif.

Indikator minat belajar Menurut Syaiful Bahri Djamarah belajar yaitu:

- 1) Rasa suka/senang
- 2) pernyataan lebih menyukai
- 3) adanya rasa ketertarikan
- 4) adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh

- 5) berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan memberikan perhatian.
(Djamarah 2011).

Indikator minat belajar siswa menurut suhartini yang dikutip oleh Donni Juni Priansa dalam bukunya Kinerja dan Profesionalisme Guru terdiri dari:

- a) Keinginan untuk mengetahui/ memiliki sesuatu.
- b) Obyek-objek atau kegiatan yang disenangi.
- c) Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi.
- d) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Menurut Slameto (2015) minat seseorang terhadap sesuatu diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenangi, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Dengan demikian ada beberapa indikator minat belajar menurut Slameto terdiri dari : perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa.

1) Perasaan senang.

Siswa yang berminat terhadap sesuatu objek akan merasa senang dan tidak bosan untuk mempelajarinya. Sehingga berdampak pada pemahamannya. Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap perasaan tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. contohnya: senang mengikuti pelajaran, tidak terlambat datang ke sekolah, memusatkan perhatiannya saat proses pembelajaran, tidak ada perasaan bosan, tidak ribut dikelas dan hadir saat pelajaran.

2) Keterlibatan siswa.

Siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pembelajaran. keaktifan siswa dapat didorong oleh guru. Guru

berupaya untuk memberikan kesempatan siswa untuk aktif di kelas. Ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Contohnya aktif dalam diskusi, aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan dari guru dan aktif dalam berbagi argument.

3) Ketertarikan.

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya semangat dalam mengikuti pelajaran, antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak menunda tugas dari guru, rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengerjakan tugas tepat waktu.

4) Perhatian siswa.

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contohnya: mendengarkan penjelasan guru dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, mencatat materi, dan mau bertanya ketika materinya kurang jelas.

Berdasarkan beberapa indikator di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa itu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, karena minat berkaitan dengan perasaan senang. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia senang kepada sesuatu tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Menurut Slameto (2015) yang dikutip oleh Euis Karwati dalam bukunya Manajemen kelas menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

1) Faktor Internal.

- a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.

2) Faktor Eksternal.

- a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah, seperti metode/ media mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Menurut (Makmun Khairani, 2013) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah:

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan bisa berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan (psikologis).
- 2) Faktor motif sosial. Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat di dorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dan lingkaran dari lingkungan ia belajar.
- 3) Faktor emosional. Faktor emosional merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu.

Menurut (Muhibbin Syah, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa secara umum dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Faktor Internal (Faktor dari dalam diri siswa) Faktor ini dibagi menjadi dua aspek yaitu: aspek fisiologis dan aspek psikologis.
- 2) Faktor Eksternal (Faktor dari luar diri siswa) Faktor ini dibagi menjadi dua aspek yaitu: aspek lingkungan sosial dan aspek lingkungan non sosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut (Anifah, 2017) minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor dorongan dari dalam muncul dari dirinya sendiri. Sedapat mungkin guru harus memunculkan dorongan dari dalam diri siswa pada saat pembelajaran misalnya mengaitkan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan siswa.
2. Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar guru, sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Faktor-faktor dari diri siswa mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, minat belajar dan sebagainya. Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut (Syaiful Bahri Djamarah, 2013) indikator minat belajar yaitu:

- 1) Rasa suka/senang
- 2) Pernyataan lebih menyukai
- 3) Adanya rasa ketertarikan
- 4) Adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh
- 5) Berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan memberikan perhatian.

Indikator minat belajar siswa menurut (suhartini, 2001) yang dikutip oleh Donni Juni Priansa dalam bukunya Kinerja dan Profesionalisme Guru terdiri dari:

- a) Keinginan untuk mengetahui/ memiliki sesuatu.
- b) Obyek-objek atau kegiatan yang disenangi.
- c) Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi.
- d) Upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan/rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Menurut (Slameto, 2015) minat seseorang terhadap sesuatu diekspresikan melalui kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan minatnya. Sehingga untuk mengetahui indikator minat dapat dilihat dengan cara menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenangi, karena minat merupakan motif yang dipelajari yang mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan tertentu. Dengan demikian ada beberapa indikator minat belajar menurut Slameto terdiri dari: perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa.

a. Perasaan senang

Siswa yang berminat terhadap sesuatu objek akan merasa senang dan tidak bosan untuk mempelajarinya. Sehingga berdampak pada pemahamannya. Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. contohnya: senang mengikuti pelajaran, tidak terlambat datang ke sekolah, memusatkan perhatiannya saat proses pembelajaran, tidak ada perasaan bosan, tidak ribut dikelas dan hadir saat pelajaran.

b. Keterlibatan siswa

Siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses pembelajaran. keaktifan siswa dapat didorong oleh guru. Guru berupaya untuk memberikan kesempatan siswa untuk aktif di kelas. Ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Contohnya aktif dalam diskusi, aktif

bertanya, aktif menjawab pertanyaan dari guru dan aktif dalam berbagi argument.

c. Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contohnya semangat dalam mengikuti pelajaran, antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak menunda tugas dari guru, rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengerjakan tugas tepat waktu.

d. Perhatian siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut. Contohnya: mendengarkan penjelasan guru dalam belajar, konsentrasi dalam belajar, mencatat materi, dan mau bertanya ketika materinya kurang jelas.

Berdasarkan beberapa indikator di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa itu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, karena minat berkaitan dengan perasaan senang. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia senang kepada sesuatu tersebut.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Gagne dan Briggs dalam Hamalik (2019), pembelajaran merupakan suatu rangkaian kejadian, peristiwa, kondisi, dan kegiatan yang sengaja dirancang untuk memengaruhi peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada aktivitas guru, tetapi juga mencakup seluruh kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran dan dapat memberikan pengaruh

terhadap proses belajar siswa. Ilmu Fiqih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Ilmu Fiqih merupakan bagian dari syariat Islam yang mengatur perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang ibadah maupun muamalah.

Selain itu, Hengki Satrisno (2018) menyatakan bahwa motivasi diri (*self motivation*) memiliki peranan penting dalam meningkatkan semangat seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Motivasi diri dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran, kemauan, dan ketekunan dalam mempelajari ajaran Islam. Dengan demikian, dalam pembelajaran Fiqih, motivasi diri menjadi salah satu faktor penting yang dapat membantu siswa lebih aktif, sungguh-sungguh, dan berminat dalam memahami materi pembelajaran.

(Arham, 2017) Fiqih secara bahasa adalah suatu pemahaman yang mendalam yang perlu membutuhkan penerangan potensi akal. Al- Imam Abd Hamid Alghazali mengemukakan bahwa Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum. (Irfan, 2023) Samsul Munir Amin menerangkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah yang didapat dari dalil-dalil yang jelas. Secara umum Fiqih didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari berbagai macam aturan hidup yang dilakukan oleh manusia, baik itu secara individu maupun kelompok.

Prof. Dr. Tm.Habsyi Ash Shiddieqy yang dikutip oleh (JASMINE, 2014) mengemukakan bahwa ilmu Fiqih adalah suatu kumpulan ilmu yang sangat luas area pembahasannya, yang harus meliputi pengumpulan ragam jenis ilmu hukum islam dan aturan hidup, yang digunakan untuk keperluan hidup seseorang, masyarakat, golongan dan manusia pada umumnya. Jadi secara garis besar ilmu Fiqih dapat disimpulkan bahwa jangkauannya sangat luas meliputi pembahasan hukum-hukum islam dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sedang

sumber perumusan Fiqih adalah apa- apa yang digunakan sebagai rujukan bagi ulama dalam merumuskan Fiqihnya diantaranya:

- a. Al-qur'an
- b. Sunnah
- c. Ijma' ulama
- d. Qiyas

Dari beberapa pengertian di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran ilmu Fiqih adalah suatu rangkaian kejadian yang dilakukan secara terencana dan sadar mengenai hukum-hukum islam yang berhubungan dengan perbuatan manusia baik yang bersifat ibadah ataupun muamalah yang bertujuan agar manusia dapat mengetahui, memahami, dan mampu memaknainya dengan melaksanakan rangkaian ibadah dengan baik dan benar. Pembelajaran ilmu Fiqih tidak hanya dilakukan antara guru dengan peserta didik akan tetapi pembelajaran Fiqih juga membutuhkan adanya interaksi dari lingkungan sosial sekitar, agar pembelajaran ilmu Fiqih dapat diterapkan dengan baik dan benar dalam masyarakat.

Tujuan dari ilmu Fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT. Dengan cara melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Setelah itu kemudian kita bisa melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam baik itu hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk ciptaan allah, maupun hubungan antara manusia dengan Allah Swt.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Fiqih

Ilmu Fiqih berdasarkan pembahasannya mencakup kedalam dua bidang yaitu Fiqih ibadah yang mengatur segala bentuk ibadah yang dilakukan antara manusia dengan tuhan, seperti hal-nya syahadat, shalat, zakat, puasa, haji. Memenuhi nazar dan kafarat terhadap pelanggaran sumpah. kedua adalah Fiqih muamalah yakni yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Kajiannya

mencangkup semua bidang seperti: perkawinan, jinayah, jual beli, dan lain sebagainya.

Ruang lingkup yang terdapat dalam ilmu Fiqih merupakan semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh orang yang sudah dibebani untuk melaksanakan agama islam dengan tanda-tanda seperti sudah baligh, sadar, beragama Islam. Musthafa A. Zarqa (2016) membagi kajian Fiqih menjadi enam bidang yaitu:

Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah diantara shalat, puasa, haji.

- a) Ketentuan hukum-hukum yang berkaitan dengan urusan keluarga seperti: Pernikahan, perceraian dan ketentuan nasab.
- b) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antar umat muslim seperti ekonomi dan jasa.
- c) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan saksi-saksi tindak kejahatan seperti: qiyas, diyat, hudud.
- d) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur hubungan warga negara dengan pemerintahan-nya seperti, politik birokrasi.
- e) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan seorang muslim dengan lainnya dalam tatanan kehidupan sosial.

c. Urgensi Pembelajaran Ilmu Fiqih

Terdapat tiga aspek yang harus dicapai dalam pembelajaran ilmu Fiqih yaitu, pengetahuan, sikap, dan aspek perubahan sikap atau pengalaman. Allah mewajibkan bagi kaum muslim berkaitan beberapa hal di dunia ini diantaranya menyangkut kemaslahatan manusia dan manfaatnya bagi manusia. Seorang guru Pendidikan Agama Islam terutama guru Fiqih harus menyadari betul hakikat ibadah. Hakikat ibadah adalah ketundukan yang timbul karena jiwa yang mempunyai rasa cinta akan kebesarannya, serta keyakinan akan hukum yang ditetapkannya. Ada dua unsur hakikat ibadah yaitu tidak menolak sesuatu hukum Allah Swt. Dan memohon atau meminta hanyalah kepada Allah Swt.

Apabila setiap ibadah diteliti dan diselami hikmahnya, maka tidak ada ibadah yang kosong dari hikmah. Akan tetapi, sebagian hikmah tampak jelas, sedangkan sebagian lainnya masih tersembunyi. Mereka yang terang hatinya dan cemerlang pikiran-nya maka dapat menyelami hikmah-hikmah itu. namun sebaliknya, mereka yang kurang terang hatinya tidak mudah menyelami hikmah tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan peneliti dan menjadikan beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa persamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu variabel penelitian yang digunakan, diantaranya variabel independen (variabel bebas) yaitu metode *Joyful Learning* dan variabel dependen (variabel terikat) yaitu minat belajar siswa, serta persamaan kesimpulan dari hasil analisis hipotesis yaitu terdapat peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kreatif setelah diterapkan Metode *Joyful Learning*. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian, populasi dan sampel, mata pelajaran yang diteliti, materi ajar yang digunakan serta data yang diperoleh untuk pengolahan dan analisis data.

Dalam membantu penelitian ini, maka di sini penulis akan memperlihatkan dan menyatakan kajian-kajian pustaka dari berbagai jenis literatur dan dari beberapa penelitian lama yang bisa dijadikan sebagai batu loncatan atau pijakan awal dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2. 1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbandingan: Persamaan dan Perbedaan
1	Nurul Azmi / 2015	<i>Penerapan Metode Joyful Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran</i>	Penerapan metode <i>Joyful Learning</i> dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas 2. Aktivitas belajar meningkat dari 46	Persamaan: sama-sama menerapkan metode <i>Joyful Learning</i> dalam proses pembelajaran. Perbedaan: penelitian Nurul Azmi dilakukan pada mata pelajaran

		Matematika Kelas 2 SDN 27 Ampenan Tahun Ajaran 2015/2016	menjadi 54,3, sedangkan rata-rata hasil belajar naik dari 76,92 menjadi 84,63. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 66,66% menjadi 85,36%.	Matematika kelas 2 SD, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Fiqih. Selain itu, penelitian Nurul Azmi menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus.
2	Alberta Novara Prinotama dkk. / 2019	Pengaruh Joyful Learning terhadap Motivasi Belajar di SDN Karah I Surabaya	Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh metode Joyful Learning terhadap motivasi belajar siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Joyful Learning berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada materi IPS kelas V SDN Karah I Surabaya.	Persamaan: sama-sama menggunakan metode Joyful Learning dalam penelitian. Perbedaan: penelitian Alberta Novara Prinotama dkk. berfokus pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini berfokus pada minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.
3	Laras Estining Palupi / 2020	Pengaruh Metode Joyful Learning Berbantu Media Arabic Domino Card terhadap Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Materi في المقصص Siswa Kelas V di MI Darul Ulum Semarang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Joyful Learning berbantu media Arabic Domino Card berpengaruh terhadap penguasaan mufradat peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan uji-t pada taraf signifikansi 5%, dengan nilai $t_{hitung} = 7,3698$ dan $t_{tabel} = 1,9925$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka penguasaan mufradat peserta didik yang menggunakan metode Joyful Learning berbantu media Arabic Domino Card lebih baik dibandingkan peserta didik yang menggunakan metode konvensional.	Persamaan: sama-sama menggunakan metode Joyful Learning dalam proses pembelajaran. Perbedaan: penelitian Laras Estining Palupi menggunakan bantuan media Arabic Domino Card dan berfokus pada penguasaan mufradat Bahasa Arab, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh metode Joyful Learning terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah suatu dasar atau pondasi pemikiran dari berbagai penelitian yang didapatkan dari fakta-fakta dilapangan, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka berfikir merupakan pelengkap peneliti untuk menganalisa perencanaan yang akan dilaksanakan melalui kajian teori yang memiliki hubungan dan keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah (Syahputri Zahra Addini, Dkk 2023).

Pembelajaran pada mata pelajaran materi Fiqih pada umumnya dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan baik dilakukan secara individual maupun berkelompok. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran siswa jadi mengantuk, tidak memiliki minat untuk aktif dalam proses pembelajaran, siswa menjadi malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Bahkan penugasan dirumahpun banyak juga yang tidak terselesaikan sendiri. Dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif dari pada aktif, hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang berminat di dalam mengikuti pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqih.

Oleh karena itu dibutuhkan inovasi dalam proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih sehingga minat belajar meningkat. Pembelajaran materi Fiqih dapat dilakukan dengan model pembelajaran *Joyful Learning* dimana model pembelajaran tersebut juga mempunyai modul yang dapat menjadi pegangan siswa. Proses ini akan lebih menyenangkan dan tentu akan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berfikir dalam tindakan kelas disini dapat peneliti gambarkan sebagai berikut. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dapat dilihat dalam skema berikut :

Pengaruh metode *Joyfull Learning* terhadap minat belajar siswa mata pelajaran Fiqih kelas IV-VI MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.



Indikator Metode *Joyfull Learning*

1. Antusiasme dan motivasi tinggi
2. Pembelajaran aktif dan interaktif
3. Suasana belajar yang menyenangkan
4. Minat belajar yang meningkat
5. Peningkatan pemahaman dan hasil belajar
6. Berpusat pada siswa



Indikator Minat Belajar

1. Rasa suka atau senang
2. Pernyataan lebih menyukai
3. Adanya rasa ketertarikan
4. Adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh
5. Berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan memberikan perhatian

Gambar 2.1 Kerangka berpikir

D. Asumsi Penelitian

Berikut adalah beberapa asumsi penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti pengaruh metode pembelajaran *Joyful Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih:

1. Pengaruh metode pembelajaran *Joyful Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih diharapkan meningkatkan motivasi belajar, kemampuan analisis, dan kemampuan komunikasi siswa.

2. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Joyful Learning* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian untuk judul "**Pengaruh Metode Pembelajaran *Joyful Learning* Terhadap minat belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih**" dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak adanya pengaruh metode pembelajaran *Joyful Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih

H_a: Ada pengaruh metode pembelajaran *Joyful Learning* terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih

